

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman tentang langkah-langkah pemecahan masalah antara subjek kelompok eksperimen dan subjek kelompok kontrol, dengan nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu bahwa Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah.

Apabila data masing-masing kelompok dilihat secara lebih spesifik, dapat diketahui bahwa pada 12 subjek kelompok eksperimen, 7 orang diantaranya mengalami peningkatan skor, 3 orang tidak mengalami peningkatan skor, dan 2 orang mengalami penurunan skor. Adanya peningkatan skor pemahaman ini juga didukung data Tabel 4.8, dimana terdapat peningkatan pemahaman kelompok eksperimen pada kelompok tinggi dari 33% menjadi 75 %.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak memperoleh pelatihan, tidak ada perubahan yang signifikan pada tingkat pemahaman subjek, dengan nilai $p = 0,953$ ($p > 0,05$). Hal ini juga didukung data Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 yang menunjukkan tidak adanya peningkatan secara signifikan antara skor pre-test dan skor post-test pada tiap subjek kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pelatihan pemecahan masalah melalui metode *stop think do* terhadap pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah dapat

meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah pada kelompok eksperimen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Kohlberg (dalam Santrock, 2003: 119) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, salah satunya melalui pemberian pelatihan, mempengaruhi seseorang dalam pemikirannya dan juga dalam memecahkan masalah. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Susilowati, Christanti, & Susilo (2008) yang menyatakan bahwa melalui keterampilan sosial yang tepat yaitu dengan metode *stop think do* akan meningkatkan penyesuaian anak dalam menghadapi masalahnya.

Meskipun demikian, hasil analisis data pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pre-test dan skor post-test pada subjek kelompok eksperimen tidak bersifat signifikan, dengan nilai $p = 0,177$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan.

Berdasarkan data observasi menunjukkan masalah utama yang teridentifikasi pada para remaja karang taruna tersebut adalah keterampilan pemecahan masalah yang kurang tepat. Secara kognitif mereka mengetahui mengenai penyelesaian masalahnya, tetapi kenyataan yang di lapangan mereka menggunakan cara yang kurang tepat dalam mengatasi masalah. Pernyataan ini didukung oleh data observasi awal peneliti, saat organisasi mengadakan acara rapat rutin organisasi. Dalam acara tersebut terjadi selisih paham mengenai acara tahunan yang akan diadakan di RT tersebut. Perselisihan terjadi antar para pemuka agama dengan para remaja tersebut, mereka bertahan pada argumen masing-masing. Tindakan yang dilakukan oleh remaja saat itu ialah mereka langsung pada tindakan, dalam bentuk marah-marah.

Data lain yang peneliti peroleh selama proses diskusi kasus di saat pelatihan berlangsung, diketahui bahwa dalam proses berorganisasi, remaja-remaja mengalami kendala, baik terjadi perselisihan antar sesama anggota maupun dengan pengurus karena masalah pribadi, yang membuat salah seorang yang berselisih melakukan aksi “rasan-rasan” dengan teman-teman yang lain di setiap pertemuan, sehingga terjadi perpecahan kelompok. Dalam proses penyelesaian masalah, mereka lebih mengarah pada tindakan, tetapi tidak berdasarkan tahap-tahap penyelesaian masalah secara tepat.

Berdasarkan hasil observasi pada pelatihan ini, saat para peserta melakukan diskusi kelompok dan sharing bersama dalam kelompok besar mengenai kasus yang mereka hadapi di kehidupan organisasi dan dikaitkan dengan teori yang sudah diberikan, peserta mensharingkan dan menuliskan bahwa mereka yang biasanya saat menghadapi masalah organisasi dengan marah-marah, mereka menerapkan metode *stop think do* untuk menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat dengan cara hal yang dilakukan pertama kali adalah diam dulu, dengan memahami masalahnya apa, setelah mengetahui mereka mencari alternatif salah satunya ialah dengan membicarakan masalah kepada orang yang dipercaya, salah satunya ialah pengurus Karang Taruna dan RT. Dari diskusi yang ada saat pelatihan, beberapa peserta dari kelompok lain mengatakan bahwa, dulunya mereka sering berselisih paham dan rasan-rasan satu dengan yang lain. Mereka mengatakan bahwa lebih baik mereka mencari solusi yang lebih baik misalnya dengan cara bertemu langsung dengan teman yang berselisih paham, dan diselesaikan masalahnya dengan dibicarakan baik-baik tanpa harus marah-marah atau mendahulukan ke tindakan yang tidak tepat. Dari proses secara keseluruhan, diketahui mereka bisa melakukan penerapan

metode *stop think do* untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok, melalui diskusi kelompok-kelompok yang dilaksanakan pada saat pelatihan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak pernah terlepas dari keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pelatihan

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan skor post-test pada kelompok eksperimen kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi subjek saat pelaksanaan pelatihan. Sesuai kesepakatan dengan pengurus organisasi, pelatihan diadakan pada sore hari sampai malam hari. Sementara subjek juga beraktivitas dari pagi sampai siang untuk sekolah, selanjutnya mereka langsung mengikuti acara pelatihan dari sore hingga malam hari. Hal ini bisa jadi menyebabkan mereka kelelahan saat mengikuti pelatihan maupun saat sesi mengisi post-test, sehingga skor yang diperoleh kemungkinan menjadi kurang maksimal.

2. Kondisi ruang saat pelaksanaan pelatihan

Kondisi tempat atau ruang pada waktu pelaksanaan pelatihan kurang dapat dikendalikan oleh peneliti. Pihak pengurus organisasi dan RT ikut mendampingi para subjek pelatihan, dan saat acara, pendamping ini saling mengobrol. Kondisi ini kurang ideal bagi para subjek untuk dapat menyerap materi yang disampaikan secara efektif.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga terkait dengan beberapa keterbatasan lain dari penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan jumlah subjek penelitian.

Penentuan subjek yang akan diteliti, awalnya ditentukan melalui *random assignment*, tetapi sebelum pelaksanaan beberapa peserta tidak dapat mengikuti sesi dari awal hingga akhir sebab ada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pemilihan subjek dilakukan dengan cara *incidental sampling* dimana, subjek didasarkan pada kesediaan untuk mengikuti pelatihan dan dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Hal ini yang membuat jumlah data yang dapat diolah menjadi terbatas.

2. Keterbatasan Alat Ukur

Alat ukur tes pemahaman yang disusun peneliti memiliki beberapa kelemahan, antara lain jumlah total aitem valid yang terbatas, dan tidak semua aitem valid memiliki nilai *d*, nilai *p* dan efektivitas distraktor yang ideal.

3. Materi pelatihan terbatas pada tataran kognitif.

Materi pelatihan pemecahan masalah dalam penelitian ini diberikan hanya sebatas tataran kognitif, yaitu sampai pada taraf pemahaman, sehingga tidak dapat dipastikan apakah subjek akan mampu menerapkannya secara tepat ketika menghadapi masalah sehari-hari. Untuk selanjutnya, akan lebih baik bila materi pelatihan dapat dikembangkan sampai pada tataran ketrampilan.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji perbedaan *gainscore* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,048$ ($p > 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman

tentang langkah-langkah pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah.

5.3 Saran

- a. Untuk para subjek
Para subjek dapat memahami dan menerapkan keterampilan pemecahan masalah melalui metode *stop think do* untuk memecahkan masalahnya secara efektif.
- b. Bagi pengurus dan pendamping organisasi Karang Taruna
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tahap-tahap penyelesaian masalah secara tepat dan dapat digunakan untuk memberikan saran dan melatih para remaja mengenai cara penyelesaian masalah sesuai tahap-tahap pemecahan masalah yang tepat. Hal ini diharapkan dapat meminimalkan atau mencegah terjadinya berbagai permasalahan yang lebih serius pada remaja.
- c. Bagi pengelola sekolah, pendamping, dan pemerhati remaja
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi pengelola sekolah, pendamping, dan pemerhati remaja mengenai Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang langkah-langkah pemecahan masalah. Materi ini dapat diterapkan

dan dikembangkan bagi para remaja untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah.

d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para orangtua mengenai tahap-tahap penyelesaian masalah secara tepat dan diharapkan para orangtua dapat memberikan arahan dan membantu anak-anak remajanya di dalam menyelesaikan masalahnya secara efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S.(2009). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goleman, D.(1996).*Kecerdasan Emosional*.Alih bahasa: T.Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2012). [on-line]. Diambil pada tanggal 17 Oktober 2010 dari www.KPAL.go.id
- Malinton,P.K.(2009). *Rangkuman pokok-pokok bahasan statistika*. (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Peterson, L (2004). *Bagaimana memotivasi anak belajar stop and think learning*. Alih bahasa: Ismail Isdito.Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. [online] Diambil pada tanggal 23 Oktober 2012. Dari www.ebooks.com
- Santrock, W.J. (2000). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* Jilid 2. Edisi V. Alih bahasa: Chusairi & Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W.J. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Edisi VI. Alih bahasa: Adelar & Saragih. Jakarta: Erlangga.

Setianingsih, E., Uyun, Z. & Yuwono S. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja [on-line]. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*,3, 29-35.

Social Skill Program. (2006). *Stop and think* program. Diambil pada tanggal 23 Oktober 2012. Dari <http://www.ciccparenting.org/NewsLetters/stopandThink.htm>.

Santrock, W.J. (2007). *Psikologi pendidikan*. Edisi II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susilowati, A., Christanti, D & Susilo, J.D. (2008) Pengaruh pelatihan keterampilan sosial menggunakan metode *stop think do* terhadap penyesuaian sosial anak sekolah dasar. *Manasa*, 2, 87-105.

Solso, Maclin, & Maclin. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga

Sujianto, A. (2009). *Aplikasi statistik dengan SPSS 16,0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Seniati, L., Yulianto, A. & Setiadi, B.N. (2008). *Psikologi Eskperimen*. Jakarta: Indeks.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.